

**BERBAGAI BERKAH BID'AH NYADRAN (INOVASI PEMBELAJARAN AGAMA)
DALAM BUDAYA ISLAM JAWA**

Drs. Daryono, M.Si¹, Dini Anggraheni, M.Hum²

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang
daryono1_usm@yahoo.co.id

² Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang
dinia85@usm.ac.id

Abstract

This research aims at understanding bid'ah definition and its technical application, especially the ways to pray for the Lates that in Javanese Islamic culture is called nyadran with its various blessings (merits) and moral values. The type of this research is library research. The source of the data includes hadits from Prophet Muhammad SAW and works from experts that explain moral values of Javanese Islamic culture and nyadran with its various blessings. The method of this research is content analysis with sociological approach that has characteristic as sociologic interpretation. The result of this research gives understanding about definition, types, and jurisdiction of bid'ah mainly when commemorating somebody's death through delivering prayer called as nyadran in Javanese Islamic culture. Through that understanding, it is expected to become the direction that is following the age.

Keywords: *blessings, Nyadran, Javanese Islamic culture.*

1. Pendahuluan

Mayoritas orang Islam di Jawa (Islam Jawa) khususnya dan atau umat Islam Indonesia pada umumnya, jika mendengar istilah *bid'ah* yang terkesan dalam pikiran adalah adanya unsur dosa daripada pahala. Kesan demikian barangkali karena acuan pemahamannya tentang *bid'ah* hanya berdasar pada hadits Nabi saw yang berbunyi: "*Kullu bid'atun dlolalah wa kullu dlolalah fii an-naari*" artinya: "*Setiap perbuatan bid'ah itu sesat dan setiap yang sesat masuk neraka*". Sementara itu pada pihak lain, jika ditinjau dari sejarah (akan diuraikan dalam tulisan ini) istilah dan masalah *bid'ah* sudah terjadi sejak masa kehidupan nabi Muhammad saw dan beliau tidak melarangnya bahkan "meng-iyakan" karena itu berpahala yang dapat membuat seseorang masuk surga dan juga dapat

membawa kebaikan bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam *bid'ah* tidak mesti mengandung dosa, melainkan dapat juga membawa pahala. Maksudnya pahala, dalam tulisan ini dipahami sebagai semacam *berkah*. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, *berkah* berarti karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan atau kebajikan bagi kehidupan manusia (Hasan Alwi (Pim. Red.), 2001, hlm. 141). Mencermati penjelasan arti itu mengindikasikan dua petunjuk.

Penelitian mengenai berbagai *berkah bid'ah* ini bertujuan untuk memahami dua hal, yaitu:

1. Mengetahui pengertian *bid'ah* dengan teknis pelaksanaannya sejak jaman Nabi saw, khususnya tentang cara mengirim do'a almarhum dengan berbagai *berkah* (pahalanya).

Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agama) Dalam Budaya Islam Jawa Daryono, Dini Anggraheni (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang)

2. Menjelaskan bahwa budaya Islam Jawa disebut nyadran sama dengan ritual religius *slametan* sebagai kesatuan nilai-nilai moral budaya Jawa hormat dan rukun.

2. Landasan Teori

Pertama, *bid'ah* merupakan salah satu budaya umat Islam di satu pihak, berdasarkan kreatifitas pemikirannya juga merupakan semangat dalam mengamalkan ajaran agama Islam di pihak lainnya. Kedua, budaya *bid'ah* dengan demikian dapat mengandung pahala (berkah) jika, disamping membawa kebaikan atau kebajikan bagi kehidupan manusia pada masanya juga tidak bertentangan dengan ajaran atau akidah Islam. Dua petunjuk tersebut mengimplikasikan tuntutan setiap umat Islam agar kreatif mengobyektifikasikan berkah ajaran agamanya bagi kehidupan internal umat Islam maupun bagi budaya atau dunia kehidupan yang sesuai pada masanya.

Dua petunjuk dengan tuntutannya tersebut akan dijadikan sebagai acuan bahasan dalam tulisan ini, bagaimana keberlakuannya berbagai *bid'ah* nyadran sebagai budaya dalam dunia kehidupan Islam Jawa yang untuk sementara uraian bahasannya sebatas tiga hal. Pertama, pengertian *bid'ah* dan yang terjadi pada masa nabi Muhammad saw. Ke dua, hukum

dan macam-macam *bid'ah* menurut para ulama. Ke tiga, berbagai berkah *bid'ah* nyadran dalam budaya Islam Jawa dengan uraian bahasannya masing-masing sebagai berikut.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Sumber data primernya dua yaitu, berbagai hadits nabi Muhammad saw dan berbagai kepustakaan yang memperjelas budaya Islam Jawa. Data sekundernya berbagai karya para ahli yang memperjelas tentang nyadran. Metode analisisnya yaitu, analisis isi (*content analysis*) dipadukan dengan pendekatan *hermeneutic*. Selain itu juga diterapkan metode *verstehen* sebagaimana diterapkan dalam *hermeneutic ilmiah*. Agar dapat dipahami sebagai budaya Islam Jawa, maka diperlukan analisis dengan *pendekatan sosiologis* yang modelnya bersifat *interpretasi sosiologik*. Melalui berbagai metode itu, budaya nyadran dapat dipahami sebagai *etika sosial* dan menjadi *tipe ideal* atau *cita ideal* bagi budaya Islam Jawa modern (yang sesuai) pada masanya.

4. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Bid'ah dan yang Terjadi pada Masa Nabi Muhammad saw.

Istilah *bid'ah* berasal dari bahasa Arab: *bada-'a* yang secara etimologis berarti, “yang pertama” atau “yang mengawali”. Arti tersebut jika disamakan dengan istilah *bid'ah* seperti yang tertulis dalam al-Qur'an surat al-Ahqaf ayat 9 (karena tata bahasa Arab, kata *bid'ah* dalam ayat ini berubah menjadi *bid'an*) Allah berfirman yang artinya:

“Katakanlah Muhammad), “Aku bukanlah Rasul yang pertama (bid'an) diantara Rasul-Rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan aku perbuat terhadapmu dan tidak (pula) terhadapmu aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan”. (QS.al-Ahqaf/49:9).

Arti lain dari *bid'ah* adalah mengadakan sesuatu tanpa contoh sebelumnya. Arti itu seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 117 (karena tata bahasa Arab, kata *bid'ah* dalam ayat ini berubah menjadi *badii'u*) Allah berfirman:

“Allah pencipta langit dan bumi (tanpa contoh sebelumnya: badii'u), dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “Jadilah” lalu jadilah ia”. (QS. Al-Baqarah/2:117).

Berdasar arti etimologis tersebut, maka segala bentuk perbuatan atau amalan yang menunjukkan sebagai “yang pertama atau

yang mengawali” dan amalan itu “tidak ada contoh sebelumnya” maka amalan itu dapat disebut sebagai amalan *bid'ah*.

Sedangkan secara terminologis (istilah), para ulama memberikan definisi yang sangat beragam. Seperti Syeikh al-Imam an-Nawawi dalam kitab *al-Arba'in an-Nawawiyah*, Juz 3 halaman 22, menulis sebagai berikut: *“Bid'ah adalah melakukan atau melaksanakan sesuatu yang belum pernah dilakukan di zaman Rasulullah saw”* (Imam an-Nawawi. tt. hlm. 22). Pengertian senada dikemukakan oleh Syeikh al-Imam al-Hafidz 'Izzuddin bin Abdussalam dalam kitab *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, Juz 2, halaman 72 dinyatakan bahwa, *“bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah”* (dalam Ibn al-Qayyim, 1996, hlm. 88). Demikian juga al-Imam Badruddin Mahmud bin Ahmad al-Aini dalam kitab *Umdah al-Qariy*, juz 11 halaman 126 ditulis sebagai berikut: *“bid'ah pada mulanya adalah mengerjakan sesuatu yang belum pernah ada di zaman Rasulullah saw”* (dalam Ibn Katsir, tt, hlm. 125).

Sementara itu, dalam kitab Fath al-Bari Syarh Shahih Bukhari, Juz 4, halaman 253, Syeikh al-Imam al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalaniy menyatakan bahwa yang disebut *bid'ah* yaitu: *sesuatu yang dikerjakan tanpa*

***Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agama) Dalam Budaya Islam Jawa
Daryono, Dini Anggraheni (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang)***

mengikuti contoh sebelumnya (al-‘Asqalaniy, 1412H, hlm. 253).

Mencermati berbagai definisi dari para ulama di atas memberikan pemahaman bahwa, *bid'ah* adalah segala perbuatan atau amalan yang dilakukan tanpa ada contoh sebelumnya atau amalan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. Dengan demikian munculnya amalan *bid'ah*, di satu pihak berasal dari kreatifitas pemikiran para sahabat (umat Islam) dan dapat terjadi baik semasa nabi Muhammad masih hidup maupun setelah beliau wafat di pihak lain. Latar belakang munculnya amalan *bid'ah* ini ada dua kemungkinan. Pertama, terdorong oleh adanya semangat penghayatan keagamaan Islam agar mendapat karunia berkah (pahala) yang lebih besar dari Allah swt. Kemungkinan ke dua, eksistensi berkah dalam ajaran agama Islam tersebut agar dapat disebarluaskan atau agar dapat diterima oleh masyarakat luas maka penghayatannya memerlukan *obyektifikasi Islam* yang sesuai baik dengan budaya atau dengan dunia kehidupan di masanya.

Maksudnya *obyektifikasi Islam* menurut Kuntowijoyo adalah, sebuah konkretisasi keyakinan yang dihayati secara internal yang dapat dirasakan oleh orang non-Muslim sebagai sesuatu yang natural (alamiah) dan wajar, tidak sebagai perbuatan

keagamaan. Obyektifikasi Islam termasuk perbuatan rasional nilai (*wertrational*) yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luar-pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asalnya (Islam) (Kuntowijoyo 1997, hlm. 69-70). Kemungkinan latar belakang terjadinya *bid'ah* yang pertama tersebut, seperti yang dilakukan oleh para sahabat, baik pada masa nabi Muhammad masih hidup maupun setelah beliau wafat. Sedang kemungkinan yang ke dua (akan dibahas dalam uraian berikutnya) seperti yang dilakukan oleh orang Islam Jawa. Contoh amalan *bid'ah* yang pertama tersebut sementara akan diuraikan tiga jenis amalan, yang pertama terjadi semasa hidup Nabi saw, yang ke dua terjadi setelah Nabi saw wafat. Keduanya termasuk amalan *bid'ah* di bidang ibadah ritual (shalat), sedang yang ke tiga amalan *bid'ah* di bidang sosial atau duniawiyah dan terjadinya setelah Nabi saw wafat, uraian masing-masing sebagai berikut.

Pertama, *bid'ah* terkait shalat Sunnah Wudlu yang selalu dikerjakan oleh salah satu sahabat nabi Muhammad saw yang bernama Bilal bin Rabah. Dia mantan budak Umayyah bin Khalaf yang telah dimerdekakan oleh Abu Bakar al-Shiddiq dan merupakan budak yang pertama kali masuk Islam. Sepanjang hidupnya, ia tidak

pernah meninggalkan amalan shalat sunnah dua rekaat setelah berwudlu. Amalan itu belum pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw sebelumnya. Baik waktu maupun jumlah rekaatnya ia tentukan sendiri berdasarkan kreatififitas pemikirannya (ijtihadnya), sementara Nabi sendiri belum pernah menyuruh atau mengerjakannya. Reaksi Nabi terhadap apa yang dikerjakan oleh sahabat Bilal ini, justru membenarkannya dan memberi kabar gembira tentang besarnya pahala dan derajat surga yang akan diperoleh sahabat Bilal. Sejarah amalan Bilal tersebut secara lengkapnya dikisahkan dalam Hadits diriwayatkan Imam Bukhari yang artinya sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah r.a, meriwayatkan bahwa, Nabi saw bertanya kepada Bilal ketika shalat fajar, “Hai Bilal, kebaikan apa yang paling engkau harapkan pahalanya dalam Islam? Karena aku telah mendengar suara sandalmu di surga!” Ia menjawab: “Kebajikan yang paling aku harapkan pahalanya adalah, aku belum pernah wudlu, baik siang maupun malam kecuali aku melanjutkannya dengan shalat sunnah dua rekaat yang aku tentukan waktunya”. Dalam riwayat yang lain Nabi saw bertanya kepada Bilal: “Dengan apa engkau mendahului ke surga?” Ia menjawab: “Aku belum pernah adzan kecuali aku shalat sunnah dua rekaat setelahnya, dan aku belum pernah hadats, kecuali aku berwudlu setelahnya dan harus aku teruskan shalat sunnah dua rekaat karena Allah”. Nabi bersabda: “Dengan melakukan dua kebaikan itu kamu meraih

derajat itu” (HR.Bukhari) (al-Bukhari, 1987, hlm. 133).

Contoh ke dua, *bid’ah* shalat tarawih berjamaah. Istilah *shalat tarawih* semasa hidup Nabi saw belum dikenal, istilah yang digunakan untuk shalat malam selama bulan Ramadhan adalah *qiyamu ramadhan*. Shalat ini untuk pertama kalinya yang melakukan adalah Nabi Muhammad saw. Dikisahkan dalam sebuah hadits yang cukup panjang ketika datang bulan Ramadhan, Nabi saw pergi ke masjid Nabawiy melaksanakan *qiyamul ramadhan* (shalat malam bulan Ramadhan). Amalan beliau itu dilihat oleh para sahabat, maka mereka mengikuti shalat dengan berjamaah sebagai makmum kepada Nabi saw.

Berita tentang shalat malam yang dilakukan Rasulullah saw tersebut didengar oleh para sahabat yang lain. Karenanya, ketika keesokan harinya Nabi saw datang lagi untuk melakukan shalat yang sama, maka umat Islam semakin ramai mengikutinya sebagai makmum. Setelah beliau mengetahui jumlah mereka semakin hari semakin banyak, maka pada malam berikutnya, yaitu malam ke tiga atau malam yang ke empat, masjid sudah tidak mampu menampung para jamaah saking banyaknya, maka Nabi saw memutuskan untuk tidak pergi shalat berjamaah di masjid bersama

Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agana) Dalam Budaya Islam Jawa Daryono, Dini Anggraheni (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang)

mereka. Keesokan harinya para sahabat menanyakan ketidakhadiran Nabi saw tersebut, beliau menjawab: *"Saya tadi malam betul-betul melihat kamu semua menunggu kedatanganmu dan tidak ada yang menghalangi saya untuk keluar menemui kalian kecuali saya khawatir (jangan-jangan nantinya) shalat malam Ramadhan itu diwajibkan atas kamu sekalian"*. Sejak saat itu Nabi saw tidak muncul lagi di masjid untuk melaksanakan shalat malam Ramadhan, namun beliau tetap melaksanakan di rumahnya sendiri sampai Ramadhan berakhir. Keadaan itu berlangsung sampai dengan Nabi saw wafat, sedang para sahabat juga terus melaksanakan secara berkelompok dengan beberapa imam dan juga ada yang sendirian (*munfarid*) dalam satu masjid, sehingga pelaksanaannya tampak terbagi-bagi dalam beberapa kelompok. Melihat keadaan itu, timbul keratifitas pemikiran (ijtihad) 'Umar bin Khathab untuk mengumpulkan mereka di bawah satu imam. Karenanya, 'Umar meminta kepada Ubay bin Ka'ab (salah seorang yang pandai dalam bidang al-Qur'an) untuk menjadi imam dan mulai saat itulah shalat malam Ramadhan kembali dilaksanakan dengan cara berjamaah dalam satu imam seperti pada masa Nabi saw. Atas inisiatif atau ijtihad 'Umar tersebut dia

mengatakan: ***"Ini adalah sebaik-baiknya bid'ah"***. Hadits yang mengkisahkan terjadinya *bid'ah* shalat tarawih berjamaah tersebut selengkapnya sebagai berikut:

"Ibn Syihab berkata: "Urwah bin al-Zubair menceritakan bahwa 'Aisyah bercerita: "Sungguh Rasulullah saw keluar ke masjid pada suatu malam di antara malam bulan Ramadhan, kemudian beliau shalat dan para sahabat mengikuti shalatnya. Pada pagi harinya mereka membicarakan hal itu, maka jumlah mereka semakin bertambah. Lalu Rasulullah saw shalat dan para sahabat juga mengikutinya dan semakin bertambah pula jumlah mereka yang datang ke masjid pada malam ke tiga. Pada malam ke empatnya jumlah mereka bertambah banyak sehingga masjid tidak mampu menampung umat Islam yang ingin shalat malam Ramadhan. Kemudian Nabi saw tidak keluar kecuali ketika shalat subuh. Setelah selesai shalat subuh beliau memberikan ceramah kepada para sahabat dengan bersabda: "Aku tadi malam sengaja tidak keluar walaupun kamu semua menungguku untuk shalat berjamaah, namun aku khawatir jika shalat malam Ramadhan ini diwajibkan untuk kamu semua, sehingga kamu tidak mampu melaksanakannya. Demikianlah sejak itu sampai dengan Rasulullah saw wafat dan masalahnya tetap seperti itu" (HR.Bukhari) (al-Bukhari, 1987, hlm. 102).

Abdurrahman bin Abdil Qariy berkata: "Pada suatu malam di bulan Ramadhan saya bersama sahabat 'Umar bin Khathab keluar ke masjid kemudian orang-orang terbagi menjadi beberapa kelompok (untuk melaksanakan shalat malam Ramadhan) ada seorang yang shalat sendirian dan diantara mereka ada pula yang shalat berjamaah. Karenanya sahabat 'Umar berkata: "Sesungguhnya saya punya pendapat jika mereka saya kumpulkan pada salah satu

orang ahli membaca al-Qur'an sebagai imam, pastilah yang demikian itu lebih baik, maka beliau bermaksud mengumpulkan mereka dan menunjuk sahabat Ubay bin Ka'ab sebagai imamnya. Kemudian pada malam berikutnya saya keluar lagi bersama beliau ('Umar) dan pada waktu itu orang-orang dalam melaksanakan shalat malam Ramadhan sudah mulai dengan berma'mum kepada salah satu dari mereka (Ubay bin Ka'ab) yang alim dalam bacaannya. Lalu 'Umar berkata: "Ini adalah sebaik-baik bid'ah" (HR. Bukhari) (al-Bukhari, 1987, hlm. 103).

Mencermati uraian dua contoh *bid'ah* tersebut di muka mengimplikasikan dua pengertian berkah yaitu, berkah bagi individu dan berkah bagi kebersamaan (kerukunan) umat Islam. Maksudnya, contoh *bid'ah* yang pertama tentang sahabat Bilal selalu shalat sunnah setelah wudlu secara individu berkahnya yaitu, dia dapat mendahului Nabi saw masuk surga. Sedangkan contoh *bid'ah* yang ke dua dari 'Umar bin Khathab tentang shalat tarawih berjamaah selama bulan Ramadhan. Berkah yang dapat dirasakan dari *bid'ah* tersebut adalah, adanya rasa atau suasana kebersamaan (kerukunan) diantara umat Islam dan itulah barangkali yang dimaksud sabda Nabi saw bahwa, "Shalat berjama'ah pahalanya dilipatgandakan 27 derajat". Berdasarkan pemahaman tersebut, maka suatu *bid'ah* dapat terjadi atau dimunculkan oleh umat Islam jika mengandung kebaikan atau

kebaikan (berkah) baik bagi individu maupun secara pergaulan sosial internal umat Islam dan juga bagi sesama pada umumnya. Uraian tersebut dapat diperjelas pemahamannya dengan mencermati contoh *bid'ah* yang ke tiga berikut ini.

Contoh *bid'ah* yang ke tiga adalah, di bidang duniawiyah atau sosial yang terjadi setelah Nabi saw wafat antara lain tentang pembukuan al-Qur'an (kodifikasi al-Qur'an). Pola pengumpulan wahyu al-Qur'an pada masa Nabi saw masih sangat sederhana, seperti diceritakan dalam sebuah hadits bahwa salah seorang penulis wahyu al-Qur'an semasa Nabi saw yang paling terkenal: Zaid bin Tsabit berkata: "*Di kediaman Rasulullah kami dahulu menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang tercatat pada riq'a*" (HR. Bukhari) (al-Bukhari, 1987, hlm. 201). *Al-Riq'a'* (jamak dari *ruq'ah*) artinya, lembaran kulit, lembaran daun, atau lembaran kain. Ada berbagai benda sebagai tempat mencatat ayat al-Qur'an pada waktu itu seperti, *al-Usb* (pelepah kurma), *al-Likhaf* (batu-batu yang tipis), *al-Karanif* (kumpulan pelepah kurma yang lebar), *al-Aktab* (kayu yang diletakkan di punggung unta untuk alas ketika ditunggangi), *al-Aktaf* (tulang kambing atau tulang unta yang lebar), dan lain sebagainya (Husain Haekal, 2009, hlm. 85).

Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agana) Dalam Budaya Islam Jawa Daryono, Dini Anggraheni (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang)

Mencermati uraian tersebut di atas maka pada masa Nabi saw sudah dilakukan penulisan ayat-ayat al-Qur'an tetapi belum diperintahkan untuk dilakukan pengumpulan atau pembukuan al-Qur'an dalam satu jilid karena pada saat itu nampak belum dikenal kertas. Karenanya, inisiatif pembukuan al-Qur'an termasuk *bid'ah*, sebab hal itu belum pernah dilakukan atau belum pernah diperintahkan Nabi saw. Menurut Husain Haekal, ide atau inisiatif pembukuan al-Qur'an muncul setelah Nabi saw wafat berasal dari Umar bin Khathab semasa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq (Husein Haekal, 2009, hlm. 100).

Dalam sebuah hadits yang panjang dikisahkan proses kodifikasi al-Qur'an menjadi satu mushaf yang ide awalnya berasal dari Umar bin Khatab. Ide ini muncul ketika Umar menyaksikan umat Islam yang hafal al-Qur'an (*huffadz*) banyak yang gugur dalam peperangan di daerah Yamamah. Umar merasa khawatir akan hilangnya al-Qur'an karena banyaknya para *huffadz* yang gugur tersebut. Karenanya, ia mohon kepada khalifah Abu Bakar agar diijinkan untuk membukukan al-Qur'an menjadi satu mushaf. Ide Umar ini pada awalnya ditolak oleh Abu Bakar dengan alasan karena semasa hidup Nabi saw tidak melakukan atau memerintahkan untuk

membukukan wahyu al-Qur'an. Sikap penolakan Abu Bakar tersebut mengindikasikan maksud bahwa sesuatu yang belum atau tidak pernah dilakukan Nabi saw semasa hidupnya tidak boleh dikerjakan, karena hal itu termasuk *bid'ah*. Sementara itu, mungkin khalifah Abu Bakar berpemahaman bahwa, setiap amalan *bid'ah* itu sesat dan setiap kesesatan masuk neraka, sebagaimana Nabi saw memang pernah bersabda: "*Kullu bid'atun dlolalah wa kullu dlolalah fii an-naari*" yang artinya: "*Setiap perbuatan bid'ah itu sesat dan setiap yang sesat masuk neraka*" (al-Bukhari, 1987. hlm. 199). Kemungkinan pemahaman Abu Bakar tentang *bid'ah* seperti itu tersirat dalam perkataannya ketika menjawab permohonan Umar tersebut di muka, sebagai berikut: "*Bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?*" Umar menjawab pertanyaan itu dengan mengatakan: "*Demi Allah hal itu (pembukuan al-Qur'an) adalah suatu kebajikan*". Umar dalam menjawab demikian itu sambil membujuk berkali-kali kepada Abu Bakar agar menyetujui ide tersebut. Nampaknya akhirnya Allah membukakan hati Abu Bakar al-Shiddiq, terbukti dia sependapat atau menyetujui

inisiatif Umar bin Khathab untuk membukukan al-Qur'an dalam satu mushaf.

Karenanya, Abu Bakar segera memberi tahu Zaid bin Tsabit (penulis wahyu al-Qur'an semasa Nabi saw) tentang ide tersebut dan agar segera ditindaklanjuti. Namun sebagaimana halnya Abu Bakar, Zaid bin Tsabit pada awalnya juga menolak perintah tersebut dia mengatakan: *"Bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?"* Abu Bakar juga menjawab pertanyaan itu seperti jawaban Umar tersebut di atas dengan mengatakan: *"Demi Allah hal itu (pembukuan al-Qur'an) adalah suatu kebajikan"*. Sambil juga membujuk berkali-kali kepada Zaid bin Tsabit agar melaksanakan tugas tersebut. Akhirnya Zaid juga menyetujuinya, maka dia segera bekerja mengumpulkan al-Quran dan hasilnya seperti yang dapat disaksikan sekarang ini.

Berbagai uraian tentang *bid'ah* terkait dengan pembukuan wahyu al-Qur'an tersebut secara lengkapnya dikisahkan oleh Zaid bin Tsabit dalam Hadits yang artinya sebagai berikut :

"Khalifah Abu Bakar mengutus orang memanggil aku (Zaid bin Tsabit) pada saat banyak orang terbunuh dalam perang Yamamah. Setibanya aku di rumahnya aku melihat Umar Ibn Khathab sudah berada di sana. Abu Bakar lalu berkata

padaku: "Umar datang kepadaku melaporkan bahwa perang Yamamah mengakibatkan banyak para penghafal al-Qur'an gugur. Ia khawatir jika masalah itu mengakibatkan banyak lagi penghafal al-Qur'an yang gugur. Karenanya, ia mengusulkan agar aku (Abu Bakar) segera memerintahkan kodifikasi al-Qur'an. Kukatakan kepada Umar: "Bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?". Umar menjawab: "Demi Allah, hal itu (kodifikasi al-Qur'an) adalah suatu kebajikan". Umar berulang-ulang mendesaknya dan pada akhirnya Allah membukakan dadaku sehingga aku sependapat dengannya. Zaid selanjutnya bercerita bahwa, Abu Bakar berkata kepadaku: "Kamu adalah pemuda yang berakal, kami tidak meragukan kemampuanmu. Kamu adalah penulis wahyu bagi Rasulullah saw, maka urutkanlah al-Qur'an dan kumpulkan. Demi Allah, seandainya mereka memberi beban gunung kepadaku untuk dipindahkan, hal itu tidak lebih berat daripada disuruh mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an. Aku bertanya: "Bagaimana kalian berbuat sesuatu yang belum pernah dilakukan Rasulullah saw? Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, itu adalah suatu kebajikan". Abu Bakar tidak henti-hentinya membujuk sampai Allah membukakan dadaku sebagaimana Allah telah membukakan dada Abu Bakar dan Umar. Kemudian aku memulai bekerja menelusuri ayat-ayat dan kuhimpun dari catatan-catatan pada pelepah kurma, batu-batu dan di dalam dada para penghafal al-Qur'an, sampai aku menemukan akhir surah at-Taubah pada Abu Khuzaimah al-Anshari yang tidak aku dapatkan pada sahabat yang lain, yakni ayat: "Laqad jaakum rasulun min anfusikum azizun alaihi....." dan seterusnya sehingga akhir ayat. Shuhuf (berbagai lembaran al-Qur'an yang dikumpulkan) tersebut disimpan oleh Abu Bakar sampai wafatnya, selanjutnya

Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agama) Dalam Budaya Islam Jawa Daryono, Dini Anggraheni (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang)

disimpan Umar hingga wafat juga, dan akhirnya disimpan Hafshah (putri Umar). (HR. Bukhari). (al-Bukhari, 1987. hlm. 125).

Uraian contoh *bid'ah* tentang pembukuan al-Qur'an tersebut di atas mengimplikasikan dua pengertian. *Pertama*, amalan *bid'ah* ada dua yaitu, ada yang membawa kebaikan atau kebajikan (*bid'ah khsanah*) dan ada juga yang membawa kesesatan atau kejelekan (*bid'ah dlalalah*). Oleh karena itu yang *ke dua*, amalan *bid'ah* disamping memiliki hukum juga ada macam-macamnya. Sebelum membahas bagaimana obyektifikasi amalan *bid'ah*, *bid'ah* yang pertama dalam budaya atau dunia kehidupan Jawa, terlebih dahulu akan diteliti hukum dan macam *bid'ah* menurut para ulama yang uraian bahasannya sebagai berikut.

Hukum dan Macam-Macam Bid'ah Menurut Para Ulama

Sebagaimana telah disampaikan di muka bahwa, ketika mendengar istilah *bid'ah* maka yang terlintas dipikiran adalah, suatu amalan yang sesat (berdosa) dan pelakunya akan menempati tempatnya di neraka. Pikiran tersebut biasanya mengacu pada hadits Nabi saw yang berbunyi:

"Kullu bid'atun dlalalah wa kullu dlalalah fii an-naari" artinya: "Setiap perbuatan *bid'ah* itu sesat dan setiap yang

sesat masuk neraka". Namun dari hadits yang mengisahkan tentang kodifikasi al-Qur'an tersebut di muka menunjukkan adanya amalan *bid'ah* yang baik (*bid'ah khasanah*) yaitu *bid'ah* yang mengandung kebajikan. Sehubungan dengan masalah itu, maka para ulama berbeda pendapat tentang hukum melakukan perbuatan *bid'ah*. Jika dikelompokkan dapat dibedakan ke dalam dua kelompok besar yaitu, ulama yang berpendapat bahwa segala bentuk perbuatan *bid'ah* hukumnya haram dan sesat. Sedangkan sebagian ulama yang lain menyatakan bahwa hukum *bid'ah* ada yang halal dan ada juga yang haram.

Kelompok yang menyatakan bahwa segala bentuk perbuatan *bid'ah* adalah sesat dan hukumnya haram, diwakili oleh golongan Wahabiah. Mereka antara lain, Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan, Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Albani. Misalnya, dalam kitab *al-Ibda' fi Kamal al-Syar'i wa Khathar al-Ibdtida'*, halaman 13, Syeikh Muhammad al-Utsaimin menyatakan sebagai berikut:

"Hadits Nabi yang menyatakan bahwa: "semua bid'ah adalah sesat" bersifat general, umum, menyeluruh, tidak boleh ada pengecualian, diperkuat dengan yang menunjukkan arti semua dan umum yaitu kata "kullun" yang mengandung arti "seluruh atau semua". Apakah setelah

ketetapan menyeluruh ini, kita dibenarkan membagi bid'ah menjadi tiga macam bagian atau lima macam bagian? Selamanya hal ini tidak akan pernah dibenarkan” (al-'Utsaimin, 1410H, hlm. 13).

Pendapat 'Utsaimin tersebut menjelaskan bahwa menurutnya, segala macam bentuk *bid'ah* itu sesat. Maksudnya, amalan *bid'ah* itu tidak dapat dibagi-bagi seperti, *bid'ah khasanah* dan *bid'ah dhalalah*, baik *bid'ah* dalam urusan agama maupun dalam urusan dunia. Karenanya, segala macam bentuk *bid'ah* itu *dhalalah*, artinya sesat dan oleh karena itu hukumnya haram.

Kelompok ke dua yang berpendapat bahwa, hukum *bid'ah* ada yang halal dan ada yang haram, diwakili oleh golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Pendapat mereka didasarkan pada hadits Nabi saw yang artinya sebagai berikut:

“Dari Jabir bin Abdullah berkata: “Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik perkataan yang benar adalah Kitabullah, dan seutama-utamanya petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan sejelek-jeleknya perkara adalah yang memperbaharuinya dan setiap yang baru adalah bi'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat masuk neraka” (HR. Ahmad) (al-Bukhari, 1987. hlm. 112).

Menurut golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, kata-kata *bid'ah* dalam hadits tersebut di atas dimaknai sebagai *al-muhdatsat* artinya, membuatnya menjadi

baru. Maksudnya, perbuatan *bid'ah* yang memperbaharui Kitab Allah (al-Qur'an) dan Hadits Rasulullah saw sehingga ajaran-ajaran di dalamnya menjadi berubah yang pada akhirnya *bid'ah* tersebut menjadi ajaran yang bertentangan baik dengan al-Qur'an maupun al-Hadits. Karenanya, golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa, tidak semua *bid'ah* sesat, melainkan hanya *bid'ah* yang bersifat *al-muhdatsah* saja. Pendapatnya tersebut searah maksudnya dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Sayyidatina Aisyah r.a berkata bahwa, Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang merubah permasalahan agamaku (sehingga menjadi ajaran yang tidak terdapat dalam ajaranku) maka ajaran itu tertolak”*(HR.Bukhari) (al-Bukhari, 1987, hlm. 100).

Berdasarkan hadits tersebut di atas, maka hanya *bid'ah* dalam permasalahan agama saja yang dilarang. Sedangkan *bid'ah* dalam soal dunia itu boleh, sebab hukum asal perkara dunia adalah boleh (*mubah*). Karenanya, golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah selanjutnya membagi *bid'ah* dalam urusan agama menjadi dua bagian yaitu, *bid'ah muhdatsat* dan *bid'ah ghairu muhdatsah*. Maksudnya *bid'ah muhdatsat* yaitu *bid'ah* yang sifatnya merubah ajaran

Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agama) Dalam Budaya Islam Jawa Daryono, Dini Anggraheni (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang)

yang sudah ditetapkan Rasulullah saw baik yang bersumber al-Qur'an atau Hadits. *Bid'ah* jenis ini hukumnya haram mutlak yang kemudian disebut sebagai *bid'ah dhalalah*. Misalnya, menambah atau mengurangi jumlah reka'at dalam shalat fardhu yang merupakan ibadah *mahdhah* yaitu, ibadah yang tidak boleh diubah-ubah, baik terkait dengan jumlah reka'atnya maupun ritualnya. Sedangkan untuk jenis *bid'ah* yang ke dua, yaitu *bid'ah ghairu muhdatsat* atau *bid'ah* yang tidak merubah ajaran Rasulullah saw hukumnya halal dan boleh, *bid'ah* yang demikian itu biasa disebut dengan *bid'ah hasanah* atau *bid'ah* yang baik (Nor Ichwan, 2011, hlm. 17).

Sedangkan al-Ghummari membagi hukum amalan *bid'ah* ada lima yaitu, *bid'ah* wajib, haram, sunah, makruh dan, *bid'ah* yang mubah. Contoh *bid'ah* yang wajib yaitu mempelajari ilmu tata bahasa Arab (ilmu Nahwu Sharaf). Sebab bahasa al-Qur'an adalah berbahasa Arab, maka untuk dapat memahaminya diperlukan kemampuan berbahasa Arab sekaligus dengan ilmu Nahwu Sharafnya. Tidak mungkin belajar bahasa tanpa mempelajari tata bahasanya (*grammar*) (al-Ghummari, 1986, 133).

Mencermati berbagai penjelasan tentang macam-macam dan hukum amalan *bid'ah* tersebut di atas, khususnya yang pernah

terjadi baik semasa Rasulullah saw masih hidup maupun setelah beliau wafat tersebut di muka, maka mengimplikasikan tiga pemahaman. *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa semua *bid'ah* adalah sesat atau haram, sesungguhnya bertentangan dengan fakta sejarah. *Ke dua*, suatu amalan dapat disebut sebagai *bid'ah hasanah* jika amalan tersebut di satu pihak mengandung nilai kebajikan (nilai kebaikan) atau berkah bagi dunia kehidupan keagamaan umat Islam khususnya juga bagi dunia kehidupan sosial pada umumnya pada pihak lainnya. *Ke tiga*, amalan *bid'ah* itu tidak bersifat merubah atau memperbaharui ajaran Islam dari Nabi saw, baik yang terkandung dalam al-Qur'an maupun yang tertuang dalam al-Hadits. Melainkan, amalan *bid'ah* itu lebih bersifat menambah amalan dengan nilai kebaikannya tidak bertentangan baik dengan ajaran Islam juga membawa kebaikan bagi dunia kehidupan pada umumnya. Maksudnya dua yaitu, yang pertama, di satu pihak membawa kebaikan (berkah) bagi dunia kehidupan keagamaan umat Islam khususnya. Maksudnya berkah yaitu, kebajikan yang terkandung dalam amalan *bid'ah* itu dapat memberi semangat dan mendidik umat Islam untuk meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas amalan dan penghayatan

keagamaannya .Ke dua, nilai kebaikan itu juga berlaku atau sesuai dengan dunia kehidupan sosial pada umumnya. Maksudnya, nilai kebajikan dalam amalan *bid'ah* itu dapat diobyektifikasikan pada kehidupan sosial sesuai pada masanya dan bisa diterima secara wajar atau dimaklumi oleh umat beragama pada umumnya (non-Muslim) dengan tidak harus ikut meyakini asalnya dari ajaran agama Islam.

Tiga pemahaman tentang amalan *bid'ah khasanah* dengan dua kebaikan (berkahnya) tersebut akan dianalisa obyektifikasi dan pemahamannya dalam budaya Islam Jawa khususnya dalam hal nyadran dengan dua alasan. Pertama, umat Islam merupakan mayoritas baik bagi penduduk di Jawa maupun bagi bangsa Indonesia. Ke dua, tradisi nyadran merupakan kebiasaan yang sudah lama berlangsung dan dilakukan tidak hanya yang beragama Islam. Melainkan, orang-orang non-Muslim juga ikut melestarikan tradisi nyadran ini. Oleh karena itu, dengan analisa berkah *bid'ah* nyadran ini diharapkan dapat memperbaiki pemahaman sebelumnya, yang menganggap setiap *bid'ah* itu sesat. Uraian analisa dan pemahamannya antara lain sebagai berikut.

Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran dalam Budaya Islam Jawa.

Perlu diperjelas terlebih dahulu alasan dalam penelitian ini menggunakan istilah *Islam Jawa*, yaitu ada empat. *Pertama*, Islam Jawa termasuk salah satu budaya Islam yang unik dan merupakan tradisi intelektual dan spiritual paling dinamis dan kreatif yang memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan pemikiran Islam (Woodward, 1989, hlm. 242). *Ke dua*, Islam Jawa merupakan salah satu jawaban dari globalisasi informasi dengan banyak nilai (pluralisme) yang berdampak pada kegagapan masyarakat dalam menemukan nilai-nilai sebagai penguat identitas mereka. *Ke tiga*, Islam Jawa merupakan formula baru untuk menyelesaikan ketegangan antara kelompok *santri* dan *abangan*. Dengan demikian diharapkan hal ini dapat sebagai jalan keluar dari ketegangan polarisasi tersebut dan menjadi motivator bagi terbentuknya bangunan budaya yang menggabungkan potensi kedua kelompok tersebut (M. Murtadho, 2002, hlm. 4). *Ke empat*, Islam Jawa termasuk suatu pandangan yang dapat menyumbangkan perspektif visinya dalam membina kebudayaan baik secara lokal kedaerahan maupun nasional (Denys Lombart, 1996, hlm. xxvi).

Mencermati empat alasan tersebut di atas, maka maksudnya Islam Jawa ini tidak

Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agama) Dalam Budaya Islam Jawa Daryono, Dini Anggraheni (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang)

sebagai “agama Jawa” (*The Religion of Java*), seperti pemikiran Clifford Geertz yang membaginya menjadi tiga aliran, yaitu *santri*, *priyayi* dan *abangan* (Clifford Gertz, 1981, hlm. 48). Pembagian Gertz itu menyesatkan, karena tidak berdasar pada kriteria yang konsekuen. Dia telah mengacaukan dua pembagian yang termasuk pada susunan yang berlainan, yaitu mencampuradukkan antara pembagian horisontal (hubungan antar sesamanya) dengan vertikal (hubungan manusia kepada Tuhan) (Zaini Muchtarom, 2002, hlm. 17). Misalnya, *priyayi* merupakan status atau golongan sosial dalam komunitas Jawa, maka tidak menunjukkan salah satu tradisi keagamaan khusus. Seorang *priyayi* bisa sebagai muslim saleh dan muslim statistik ((*santri* dan *abangan*) sekaligus, mereka juga bisa termasuk orang Hindu-Budha atau Kristen (Hasja W. Bachtiar, 1973, hlm. 90).

Karena itu Islam Jawa ini menurut Woodward dalam penelitiannya disimpulkan bahwa, pada dasarnya semua aliran kepercayaan di Jawa percaya kepada konsep ke-Maha Esa-an Tuhan, atau *tauhid* dalam ajaran Islam. Diawali dari lingkungan keraton ajaran Islam memberi akses untuk masuk dalam segenap lini budaya Jawa (Woodward, 1989, hlm. 140). Mengacu pada pendapat tersebut, maka antara Islam

Jawa dengan budaya Jawa memiliki kedalaman maksud yang sama yaitu, sekumpulan ide, norma, keyakinan dan nilai yang sangat beragam sehingga tidak mungkin dapat dilukiskan sebagai “keseluruhan yang padu”: yang sama-sama dipakai oleh orang Islam Jawa. Melainkan, budaya Islam Jawa merupakan distribusi dan reproduksi dari pengetahuan yang demikian beragam di masyarakat Jawa (Hans Antlov dan Sven Cederroth, 2001, hlm. 19). Penjelasan tersebut mengimplikasikan pemahaman bahwa eksistensi berkah *bid'ah* dalam budaya Islam Jawa tidak sebatas dalam bidang ritual keagamaan saja, melainkan, telah meluas di berbagai bidang kehidupan seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain. Untuk sementara dalam tulisan ini akan dianalisa khusus tentang ritual nyadran, bagaimana hal itu menurut ajaran agama Islam dan obyektifikasi *bid'ah*-nya baik *bid'ah khasanah* atau *bid'ah dhalalah*-nya dalam pemahaman budaya Islam Jawa.

Istilah “nyadran” atau “sadranan” merupakan bahasa Jawa Kawi: *srada* artinya peringatan kematian (Slamet Mulyono, 2007, hlm.100). Nyadran termasuk salah satu budaya Islam Jawa, merupakan bentuk ritual doa bersama dan sedekah berbagai macam makanan yang dilaksanakan di

komplek pemakaman (pekuburan). Maksudnya doa bersama yaitu orang-orang yang memiliki anggota keluarga yang sudah meninggal bersama-sama mengirim doa dengan membaca *yasin-tahlil* diharapkan agar arwah para leluhur masing-masing bisa diterima di sisi Allah swt, diampuni dosadonya dan dimasukkan ke dalam surga-Nya yang penuh kedamaian atau kebahagiaan. Maksudnya sedekah yaitu, setelah selesai *yasin-tahlil* dilanjutkan makan bersama di pekuburan dengan saling merasakan makanan yang ada, sisanya ditukar satu dengan yang lain selanjutnya dibawa pulang sebagai *berkat* (makanan *berkah* doa). Mengirim doa almarhum dengan cara langsung datang ke pekuburan tersebut selain disebut nyadran, ada yang menamakan *nyekar* atau ziarah kubur. Bulan pelaksanaan ritual nyadran tersebut berbeda-beda, ada yang bulan Syuro (Muharram) atau Shafar, ada juga yang Rejeb, dan yang terbanyak pada bulan Ruwah (Sya'ban) (Shalikhin, 2010, hlm. 252).

Pengertian nyadran dengan berbagai penjelasannya tersebut jika dianalisa dari segi sumber ajaran Islam tentang hukum ziarah kubur akan dapat diketahui amalan *bid'ah*-nya, baik *bid'ah hasanah* maupun *bid'ah dhalalah*. Menurut ajaran Islam, hukum ziarah kubur semasa Nabi saw masih

hidup mengalami perubahan, pada awalnya dilarang (haram) tetapi pada perkembangan selanjutnya Allah memberi ijin atau diperbolehkan (halal). Karenanya, Nabi saw menyarankan bahkan memerintahkan kepada umat Islam untuk berziarah karena dengan ziarah kubur dapat mengingatkan kematian atau akherat. Hal tersebut dikisahkan dalam hadits yang artinya sebagai berikut:

"Dari Buraidah, Rasulullah saw, bersabda: "Dahulu saya melarang kamu berziarah kubur, sekarang Muhammad telah mendapatkan ijin Allah untuk berziarah ke kuburan ibunya. Oleh karena itu berziarahlah kamu, karena sesungguhnya berziarah itu dapat mengingatkan akherat (HR.Tirmidzie) (Mu'ammal Hamidy (Pim.Red.), 1993, hlm. 1148).

Nabi saw juga pernah ziarah kubur ke makam para Syuhada' perang Uhud setiap setahun sekali (dinamakan *haul*). Nabi dalam ziarah itu tidak menyebutkan bulan pelaksanaannya juga tidak dimaksudkan untuk mengirim doa tertentu. Melainkan, ketika sampai di pemakaman beliau nampak senang (mengucapkan selamat) atas kebaikan atau kenikmatan yang dialami oleh para Syuhada' di alam kuburnya. Hal itu sebagaimana dikisahkan dalam hadits sebagai berikut:

Rasulullah saw setiap setahun sekali (haul) berziarah kubur ke makam para Syuhada' perang Uhud. Ketika Nabi saw sampai di

***Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agama) Dalam Budaya Islam Jawa
Daryono, Dini Anggraheni (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang)***

daerah Syi'bi beliau mengeraskan suaranya sebagai berikut: "Keselamatan bagimu atas kesabaranmu, alangkah baiknya tempatmu di akherat". Abu Bakar juga melakukan demikian setiap setahun sekali (melakukan haul), demikian juga Umar bin al-Khattab dan Ustman bin Affan (HR.Muslim, Abu Daud dan Tirmidzie) (Mu'ammal Hamidy (Pim.Red.), Jilid 3, 1993, hlm. 1125).

Walaupun demikian, tradisi memohonkan ampun dosa-dosa almarhum atau mengirimkan pahala sedekah diniatkan untuk almarhum, keduanya juga diajarkan dalam Islam, seperti dicontohkan dalam al-Qur'an atau dikisahkan dalam al-Hadits. Dicontohkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berdoa: "Ya Tuhan kami ampunilah kami dan orang-orang yang mendahului kami (yang telah wafat) dengan membawa iman. Dan janganlah membawa kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha penyantun lagi Maha Penyayang (QS al-Hasr: 10) (DEPAG RI, 1989, hlm. 547).

Yang dalam al-Hadits dikisahkan:

"Dari 'Aisyah ra berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw: "Ibu saya meninggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat. Saya kira seandainya ia dapat berwasiat tentu ia akan bersedekah. Apakah ia akan mendapat pahala jika saya bersedekah atas namanya?" Nabi saw menjawab: "Ya" (HR.Muslim) (Mu'ammal Hamidy (Pim.Red.), Jilid 3, 1993, hlm. 1126).

Nabi saw juga mengajarkan, bagi yang tidak mampu bersedekah dengan harta maka bisa diganti dengan mengirim bacaan tasbih, takbir, tahmid atau tahlil. Karena berbagai macam bacaan itu nilai pahalanya sama dengan sedekah. Hal itu dikisahkan dalam hadits sebagai berikut:

"Dari Abu Dzarr, ada beberapa sahabat berkata kepada Nabi saw: "Ya Rasulullah orang-orang yang kaya bisa mendapatkan pahala yang banyak. Yaitu, pahala mereka shalat seperti kami shalat. Mereka puasa seperti kami berpuasa. Mereka bisa bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Nabi saw menjawab: "Bukankah Allah telah menyediakan untukmu sesuatu yang dapat kamu sedekahkan? Yaitu, sesungguhnya setiap satu tasbih (yang kamu baca) adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, dan setiap tahlil adalah sedekah" (HR. Muslim). (Mu'ammal Hamidy (Pim.Red.), Jilid 3, 1993, hlm. 1130).

Dalam hadits yang lain juga dikisahkan:

"Dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata: "Rasulullah saw bersabda: "Bacalah surat Yasin pada orang-orang telah mati diantara kamu" (HR. Abu Dawud) (Mu'ammal Hamidy (Pim.Red.), Jilid 3, 1993, hlm. 1138).

Mencermati firman Allah dan hadits-hadits tersebut di atas, maka berbagai berkah bid'ah (*bid'ah khasanah*) ritual nyadran dalam budaya Islam Jawa, kurang lebih ada empat. *Pertama*, ketika mengirim doa almarhum, disamping keluarga inti sudah melaksanakan dengan ziarah kubur, juga

dilaksanakan di rumah dengan mengundang para tetangga bersama-sama membacakan *yasin-tahlil*. Hal itu mengimplikasikan berkah *bid'ah khasanah*-nya dua, yang pertama, dapat mendidik umat Islam memiliki semangat ritual dengan cara itu berkah, baik dalam arti sebagai kebaikan atau pahala yang dikirim kepada arwah para leluhur diharapkan menjadi lebih besar atau lebih banyak. Ke dua, dapat meningkatkan sikap *rukun* dan hormat kepada sesama. Dua sikap tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret seluruh interaksi masyarakat Jawa.

Maksudnya *rukun* adalah, “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”. Keadaan *rukun* terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat (Mulder, 1978, 38). Dimaksud sikap hormat berdasarkan pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis itu semua bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya (H.Gertz, 1961, 147).

Berkah *bid'ah* yang ke dua yaitu adanya ritual *kenduren* atau *kondangan* (makan bersama setelah dibacakan doa). Istilah *kenduren* berasal dari bahasa Parsi: *kanduri* artinya, pesta makan setelah dibacakan doa pada peringatan kematian. Tradisi *kenduren* dalam budaya Islam Jawa merupakan obyektifikasi terhadap dua tradisi umat beragama yaitu, dari umat Islam dan dari tradisi umat Hindu. Yang pertama dari tradisi Islam, ritual *kenduren* disebut *walimah* yang secara umum dapat dimaknai sebagai “pesta”. Nabi saw pernah menyuruh mengadakan *walimah* atau *kenduren* kepada sahabat ‘Abdur Rahman bin ‘Auf setelah dia melaksanakan acara pernikahannya. Hal itu dikisahkan dalam hadits yang artinya sebagai berikut:

“*Anas bin Malik berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw ketika memperhatikan wajah Abdur Rahman bin 'Auf mengesankan malu-malu, maka Rasulullah bertanya: "Kesan apakah ini? Abur Rahman menjawab: Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya telah menikahi istri saya dengan maskawin satu timbangan nawah dari emas (sebanyak lima dirham emas). Maka Rasulullah saw mendoakan, "Allah memberkahi kamu maka laksanakanlah walimah (buatlah kenduri) walaupun hanya dengan menyembelih seekor kambing (HR. Bukhari) (al-Bukhari, 1987, hlm. 825).*

Yang ke dua dari tradisi umat Hindu, ritual *kenduren* tersebut seperti ritual *Yoga-tantra* dengan bentuk upacara *Panca*

Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agama) Dalam Budaya Islam Jawa Daryono, Dini Anggraheni (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang)

makara. Bentuk ritualnya melalui *Ma-lima* yaitu *mamsha* (daging), *matsya* (ikan), *madya* (minuman keras), *maithuna* (bersetubuh) dan, *mudra* (bersemedhi). Maksudnya, dalam upacara *Panca makara (Ma-lima)*, orang laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang membentuk lingkaran. Di tengah-tengahnya tersedia makanan dengan berbagai lauk-pauk terutama daging dan ikan laut dan minuman keras. Setelah mereka makan bersama sampai kenyang dan minum sehingga mabuk, selanjutnya mereka ramai-ramai melakukan persetubuhan. Setelah semua nafsu perut dan syahwat terpuaskan selanjutnya mereka melakukan semedhi (*mudra*). Mereka meyakini selama upacara *malima* berlangsung, tanah tempat mereka duduk membentuk lingkaran sebagai tanah suci karena Dewa Indra dan semua Yang Langgeng hadir pada lingkaran itu (Moen, 1924, hlm. 11-12).

Ritual *kenduren* pada dasarnya merupakan obyektifikasi budaya Islam Jawa terhadap dua ritual (*walimah* dari umat Islam dan *malima* dari umat Hindu). Keduanya diobyektifikasikan ke dalam ritual *kenduren* dengan teknis pelaksanaannya disesuaikan dengan budaya Islam Jawa, yaitu pesertanya terdiri dari kaum lelaki yang berpakaian agamis atau berpakaian

bebas dan rapi. Mereka duduk melingkari nasi tumpeng dengan berbagai lauknya terutama ikan ayam (*ingkung*) disertai dengan minuman teh manis. Setelah dibacakan doa oleh penghulu (*modin*), hadirin dipersilahkan menikmati minum teh manis untuk selanjutnya makan bersama-sama. Setelah upacara selesai, kelebihan makanan yang masih tersisa dibawa pulang sebagai nasi *berkat* (nasi ber-*barakah* karena telah mengalami pencucian melalui doa, atau sudah dimintakan berkah dari Allah). Ritual *kenduren* dalam budaya Islam Jawa selalu dilaksanakan bukan sebatas dalam acara nyadran, namun pada setiap peristiwa penting dalam seluruh aspek kehidupan, yang dikenal sebagai ritual *slametan*.

Mencermati penjelasan tersebut maka ritual *slametan* merupakan berkah *bid'ah khasanah* yang *ke tiga* dalam budaya Islam Jawa. Ritual *slametan* merupakan ritus religius terpenting khususnya orang Islam Jawa juga bagi masyarakat Jawa pada umumnya. *Slametan* mengobyektifikasikan nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam bagi orang Jawa pada umumnya, yaitu nilai-nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. Karenanya, tradisi *kenduren* atau *slametan* diadakan tidak hanya pada ritual nyadran. Melainkan pada semua peristiwa penting dalam hidup seperti kehamilan,

kelahiran bayi, perkawinan, sebelum panen padi, termasuk sebelum perjalanan besar/jauh, sesudah naik pangkat, pendek kata pada setiap kesempatan di mana keselamatan alam semesta (kosmos) perlu dijamin kembali (Magnis Suseno, 2001, hlm. 15, 88).

Berkah *bid'ah ke empat* dalam tradisi nyadran yaitu, disamping dilaksanakan setiap setahun sekali (*haul*) pada bulan-bulan tertentu, juga ada yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu setelah kematian. Maksudnya waktu-waktu tertentu adalah memiliki urutan waktu atau hari tertentu dalam mengirim doa. Urut-urutannya yaitu, setelah tiga hari dari kematian (*nelung dino*), setelah tujuh hari dari kematian (*mitung dino*), setelah empat puluh harinya (*matang puluh dino*), setelah seratus harinya (*nyatus*), setelah setahun dari kematian (*mendhak pisan*), setelah dua tahun dari kematian (*mendhak pindho*), dan ketika seribu hari dari kematiannya disebut *nyewu*, juga dikirim doa.

Sumber utama pelaksanaan ritual kirim doa tersebut nampaknya berasal dari pemikiran pujangga Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873) yang dijelaskan dalam bukunya *Serat Wirid Hidayat Jati*. Menurutnya, pentingnya pada waktu-waktu tertentu tersebut arwah almarhum perlu

dikirim doa karena jasad jenazah almarhum di dalam kubur pada waktu-waktu tersebut itu mengalami reaksi perubahan baik secara fisik maupun posisinya. Rincian waktunya dengan perubahannya masing-masing sebagai berikut, ketika tiga hari setelah kematian jasad almarhum di dalam kubur mengalami pembengkakan total, terutama pada bagian perut, namun bagian-bagiannya masih utuh belum ada yang hilang. Sedangkan setelah tujuh hari, jasad yang membengkak tersebut menjadi pecah dan hilanglah wujud manusianya. Selanjutnya, setelah empat puluh hari seluruh jasadnya tinggal kerangka tulang belulanganya. Ketika seratus harinya di dalam kuburan kerangka tersebut bangun duduk dengan posisi kaki lurus (bahasa jawanya: *slonjor*) dan kedua tangannya sudah tidak sedakep, namun jari-jarinya terbuka berada di atas kedua lututnya. Sedangkan ketika telah berumur satu tahun (*mendhak pisan*) posisinya berubah dari duduk *slonjor* itu kepalanya menjadi agak membungkuk mendekati lutut yang melengkung sedikit ke atas. Anehnya, ketika berumur dua tahun dari kematian (*mendhak pindho*) perubahan posisinya lebih mencolok yaitu, kaki yang *slonjor* melengkung sedikit ke atas itu menjadi menekuk ke belakang berada di bawah pantat. Mirip orang sujud, namun hidungnya

Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agama) Dalam Budaya Islam Jawa Daryono, Dini Anggraheni (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang)

mencium lutut dan kedua tangan dengan jari-jarinya berada di atas lutut. Sedangkan ketika pada seribu hari (*nyewu*), seluruh tulang belulanginya mengumpul menjadi satu (Simuh, 1988, 263). Terlepas percaya atau tidak terhadap hal itu semua, tetapi yang jelas tradisi kirim doa pada hari-hari atau waktu-waktu tertentu tersebut bagi umat Islam Jawa masih banyak yang melaksanakan. Bahkan ritual demikian itu juga dilaksanakan oleh keluarga non-Muslim terutama keluarga dari orang-orang Kristen, Protestan dan Katolik.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa berkah *bid'ah khasanah* nyadran tersebut yang terpenting ada dua, yaitu dapat mendidik umat Islam Jawa agar memiliki semangat ritual dalam bentuk *slametan*, yang terdiri dari sekedar makan bersama dimana semua tetangga laki-laki dekat harus diundang. Di atas nasi berbentuk kerucut (*nasi tumpeng*) dengan berbagai lauk-pauk terutama ikan ayam utuh (*ingkung*), setelah *modin* membacakan doa hadirin menyantap beberapa suap nasi, lalu sisanya dibawa pulang supaya anak istri juga memperoleh bagiannya. Ke dua, dengan demikian *slametan* mengungkapkan nilai moral di hadapan hadirin bahwa diantara tetangga terdapat kerukunan dan keselarasan, maka keadaan ketentraman

masyarakat diperbaharui. Sekaligus berkat doa yang dikirimkan diharapkan dosa-dosa almarhum diampuni sehingga di alam kubur (alam rokhani, alam Numinus) mendapat kenikmatan dan ketenangan serta terhindar dari berbagai siksaan. Oleh karena itu, ritual nyadran sebagai *slametan* merupakan ritus yang dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mengembalikan kerukunan, baik dalam masyarakat maupun dengan alam rokhani. Dengan demikian itu, di satu pihak dapat mencegah dari berbagai gangguan kehidupan atau siksaan bagi almarhum, serta dapat memulihkan atau memelihara keselarasan alam semesta (kosmis) di pihak lainnya. Berdasarkan penjelasan itu maka baik ritual *slametan* maupun sikap rukun dan hormat merupakan satu kesatuan prinsip-prinsip keselarasan.

Dalam pandangan Jawa prinsip-prinsip keselarasan memang harus didahulukan terhadap hukum positif. Mempertahankan hak-haknya menurut hukum positif, seperti dalam hal pembagian harta warisan, jika bertentangan dengan prinsip-prinsip keselarasan tidak disetujui. Namun dalam kenyataan masyarakat yang ditentukan oleh prioritas prinsip-prinsip keselarasan itu sekarang sudah tidak ada lagi. Sekarang orang Jawa harus hidup dalam suatu masyarakat di mana hukum positif memiliki

keunggulan mutlak (memang baru dalam teori) dan prinsip-prinsip keselarasan hanya boleh dipakai pada kerangka kebebasan yang masih dibiarkan terbuka oleh hukum positif. Namun yang terpenting adalah, implikasi-implikasi etisnya dalam prinsip-prinsip keselarasan menuntut sesuatu dari individu, yaitu agar usahanya untuk menjamin berbagai kepentingan dan hak-haknya sendiri jangan sampai mengganggu keselarasan sosial (Selosoemardjan, 1962, 308).

Mencermati penjelasan tersebut maka dalam ritual *slametan* nyadran dengan sikap rukun dan hormat sebagai prinsip-prinsip keselarasan, memuat larangan untuk bertindak hanya atas dasar kesadaran dan kehendak seseorang sendiri saja. Kenyataan tersebut memiliki implikasi yang jauh, antara lain larangan itu tidak hanya mengenai segala sikap yang disebabkan oleh emosi, napsu-napsu, tetapi juga oleh suatu kepentingannya sendiri yang harus diperhitungkan dengan kepala dingin. Bersikap rukun dan hormat menuntut agar saya selalu menguasai perasaan-perasaan dan napsu-napsu saya agar saya bersedia untuk memomorduakan berbagai kepentingan saya pribadi terhadap pertahanan keselarasan masyarakat. Selain itu, prinsip-prinsip itu juga melarang segala

macam tindakan yang tidak sesuai dengan tuntutan, yaitu berbagai konflik secara prinsipil harus dihindari, hubungan-hubungan hirarkis selalu perlu dihormati. Prinsip-prinsip keselarasan dengan demikian termasuk suatu kerangka yang menjadi batas mutlak bagi segala sesuatu, padanya tindakan saya, apapun alasannya dan motivasinya, menemukan batasnya. Dengan kata lain, masyarakat menuntut agar individu jangan bertindak hanya berdasarkan pertimbangannya sendiri dan itu berlaku pula apabila pertimbangan-pertimbangan itu sendiri dinilai positif.

Penjelasan tersebut dapat menimbulkan orang mengajukan sangkalan bahwa pada umumnya orang memang tidak berhak untuk meremehkan norma-norma moral berdasarkan salah satu norma moral tertentu. Misalnya, kesadaran bahwa saya secara moral berkewajiban melaksanakan *slametan* nyadran, tidak dengan sendirinya meligitimasi saya untuk memenuhi kewajiban itu dengan suatu cara dengan melanggar hak pihak ke tiga (gara-gara *slametan* itu anak saya menjadi gagal kuliahnya, misalnya). Begitu pula dapat dikemukakan, bahwa saya tidak berhak untuk melaksanakan *slametan* nyadran kalau dengan demikian saya menimbulkan suatu konflik dengan anak saya (dengan

Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agama) Dalam Budaya Islam Jawa Daryono, Dini Anggraheni (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang)

mengandaikan bahwa suatu kelakuan yang menimbulkan konflik harus ditegur). Bagaimana dalam situasi tersebut kita harus bertindak?

Salah satu kemungkinan yang agak memuaskan untuk menanggapi pertanyaan tersebut secara teoritis, dengan menggunakan pemikiran Ross yang menjelaskan bahwa, norma-norma moral secara prinsipil hanya mewajibkan secara *prima facie*. Maksudnya *prima facie* adalah sejauh tidak ada pertimbangan tambahan yang menuntut penilaian khusus (W.D.Ross, 1930, 19). Berdasarkan pada teori tersebut maka *slametan* nyadran keberlakuan tuntutan pelaksanaannya secara moral dianggap tidak mutlak wajib melainkan hanya berlaku *prima facie*. Secara moral memang kita hendaknya mencegah timbulnya konflik, tetapi bisa saja terjadi bahwa tanggung jawab menuntut dari saya untuk mengambil resiko bahwa sebuah konflik akan pecah. Jadi secara moral dapat dikatakan bahwa, prinsip-prinsip keselarasan sebagai semangat tujuan yang ada dalam *slametan* nyadran, paling-paling keberlakuannya *prima facie* dan itu berarti bahwa secara moral suatu tindakan yang mengganggu keselarasan barangkali kadang-kadang dapat dibenarkan bahkan secara moral dapat dituntut. Tetapi apakah prinsip-

prinsip keselarasan itu harus dianggap sebagai prinsip-prinsip dasar moral Jawa?

Maksudnya prinsip-prinsip dasar moral yaitu norma-norma moral tingkat terakhir: norma-norma yang di satu pihak dalam keberlakuannya tidak lagi bisa didasarkan pada norma-norma lain, tetapi di lain pihak mendasari keberlakuan moral norma-norma moral tingkat satu sampai yang sebelum terakhir (Magnis Suseno, 2001: 77). Dalam arti itu prinsip-prinsip keselarasan dalam *slametan* itu tidak mendasari keberlakuan moral norma-norma moral lain. Dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai prinsip-prinsip dasar moral, misalnya bahwa orang secara *prima facie* harus bersikap baik terhadap orang lain, harus bersikap adil, setia, jujur. Berbagai norma itu mendasari nilai moral norma-norma moral lain yang lebih kongkret dan tidak bisa dikembalikan lagi pada norma-norma lain (termasuk pada prinsip-prinsip keselarasan pada *slametan* tersebut). Maksudnya, bahwa orang Jawa tetap menganggap suatu tindakan yang adil sebagai terpuji secara moral, tidak bisa dikembalikan pada prinsip-prinsip keselarasan itu sendiri, melainkan baginya karena memang berdasarkan pada nilai keadilan itu sendiri.

Bersikap baik atau bersikap kasih terhadap orang lain, bersikap adil, jujur,

setia, dan lain-lain, dalam ilmu etika termasuk keutamaan-keutamaan moral dasar yang selalu mewajibkan atau mengandaikan suatu kehendak tertentu. Kehendak seperti itu bisa (dan harus) direalisasikan dengan berbagai macam tindakan, kelakuan dan sebagainya.

Prinsip rukun dan hormat yang dipraktekkan dalam ritual *slametan* sebagai prinsip-prinsip keselarasan, tidak mengenai suatu kehendak, melainkan mengenai interaksi tertentu. Dengan kata lain, prinsip-prinsip keselarasan dalam bersikap rukun dan hormat bukanlah prinsip kehendak moral, melainkan prinsip penata masyarakat (Magnis Suseno, 2001: 79). Maksudnya, prinsip kerukunan memuat perintah mutlak untuk mencegah konflik. Apakah saya menghindari konflik karena saya baik hati, atau karena saya malas, atau takut, atau karena saya menganggap itu lebih bijaksana, tidak penting dari segi prinsip kerukunan.

Begitu pula prinsip hormat hanya menuntut agar bentuk-bentuk lahiriah pengakuan terhadap kedudukan setiap orang diperhatikan. Bagaimana sikap batin saya, apakah saya sungguh-sungguh menjunjung tinggi orang itu dan bersedia melakukan apa yang dikendaki, atau dalam hati saya mengejek dia, atau merasa acuh tak acuh, tidak jatuh ke dalam jangkauan prinsip itu

dan untuk sementara belum dianalisa perspektif pemahamannya dalam tulisan ini.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bid'ah adalah cara mengamalkan ajaran agama Islam yang dasar hukum perintahnya sudah ada baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadis sebagai sumber ajaran. Namun rincian teknis pelaksanaannya belum diatur secara langsung dalam kedua sumber tersebut, maka dapat menimbulkan dua macam bid'ah, yaitu dhalalah dan hasanah.
2. Bid'ah dapat muncul baik secara ritual sebagai ibadah vertikal maupun secara sosial sebagai ibadah horisontal sehingga menjadi budaya kehidupan umat Islam. Salah satu bid'ah yang timbul dan mencakup dua ibadah tersebut adalah tentang memperingati kematian dan cara mengirim do'a almarhum. Keduanya dalam budaya Islam Jawa disebut sebagai ritual nyadran,
3. Secara ibadah sosial, nyadran merupakan satu kesatuan dengan dua norma moral Jawa, yaitu hormat dan rukun. Dua norma moral tersebut, di satu sisi memiliki tuntutan kuat agar

Berbagai Berkah Bid'ah Nyadran (Inovasi Pembelajaran Agama) Dalam Budaya Islam Jawa
Daryono, Dini Anggraheni (Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang)

selalu dihayati oleh setiap orang Jawa, namun di sisi lain nyadran belum diajarkan caranya oleh nabi Muhammad saw.

4. Kuatnya tuntutan tersebut bisa berakibat kesadaran otonomi moral orang Islam Jawa terancam kebebasannya. Karenanya, umat

Islam dituntut terus melakukan obyektifitas budaya terutama tentang nyadran agar sesuai baik bagi ajaran Islam maupun bagi budaya Islam Jawa dengan berbagai berkah (pahala) yang sesuai pada masanya.

6. Daftar Pustaka

- Al-Bukhari. 1987. *al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Antlov, Hans dan Sven Cederroth (ed.). 2001. *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus Pemerintahan Otoriter*. Jakarta: YOI.
- Bachtiar, Harsja W. "The Religion of Java Commentary", dalam: *Indonesian Journal of Cultural Studies*, No.1, Vol.V, Januari 1973.
- Depag RI. 1979. *Terjemah al-Qur'an*, Semarang: Thoha Putra.
- Geertz, Clifford. 1981. *The Religion of Java*, New York: The Free Press.
- Haekal, Muhammad Husein. 2009. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Bogor: Litera AntarNusa.
- Ibn Katsir. ----- *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Ibn al-Qayyim. 1996. *al-Kafiyah al-Safiyah*, Riyadh: Dar ibn Khuzaimah.
- Imam an-Nawawi. ----- *al-Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Abu MA Maftuh, Surabaya: Salim Nabhan.
- Muchtarom, Zain. 2002. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, Jakarta: Salemba Diniyah.
- Moens, S.L. *Het Buddhisme of Java en Sumatra in Zijn Laatsh Blociperiode*, Tijdschrift Bataviasch Genootschap, No.64, 1924.
- Nor Ichwan. 2011. *Muhammad, Bid'ah Membawa Berkah*, Semarang: Syiar Media.
- Roos, W.D. 1980. *The Right and The Good*, Oxford: Clarendon Press.
- Selosoemardjan. 1962. *Social Change in Yogyakarta*, Ithaca N.Y: Corneell University.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi.

Simuh. 1980. *Mistik Islam Kejawen R.Ng.Ranggawarsita Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jkaarta: UI Press.

Sunan al-Tirmidzi. ----- *wa Huwa al-Jami' al-Shahih, Tahqiq 'Abd al-Wahab 'Abd al-Lathif*, Semarang: Thoha Putra.

Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia.